

POLA STRUKTUR DAN SEMANTIS KOLOKASI VERBA DAN PREPOSISI DALAM SURAH AL-BAQARAH

Sofia Wilda Yanti

Program Studi Sastra Arab Fakultas IlmuBudaya Universitas Padjadjaran

Tb. Chaeru Nugraha

Departemen Linguistik Fakultas IlmuBudaya Universitas Padjadjaran
t.chaeru@unpad.ac.id

Tb. Ace Fachrullah

Departemen Linguistik Fakultas IlmuBudaya Universitas Padjadjaran
tb.ace.fahrullah@unpad.ac.id

Naskah masuk: 14 Juni 2022, disetujui: 1 Juli 2022, revisi akhir: 11 Juli 2022

Abstrak

Bahasa Arab di dalam Al-Qur'an sangat unik dan kaya dengan aspek gabungan kata, namun belum banyak para peneliti yang mengkaji gabungan kata dalam bahasa Arab, terutama masalah kolokasi. Tujuan penulis meneliti ini yaitu agar mengetahui struktur dan pola kolokasi yang terdapat dalam surah al-Baqarah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan kajian data induktif dan analisis deskriptif, dengan metode analisis data distribusional dan metode padan translasional. Berdasarkan hubungan gramatikalnya, kedudukan preposisi tersebut ada yang bersifat *ta'diyah* (penghubung verba dengan objek), umumnya kolokasi seperti ini bersifat obligatori (wajib), dan adapula preposisi yang berjabatan sebagai *al-mukammila>t* yaitu fungsi keterangan dalam kalimat, umumnya pola kolokasi tersebut bersifat opsional. Berdasarkan pengaruh makna yang dihasilkannya, penulis mengklasifikasikan kolokasi verba dan preposisi ke dalam tiga hubungan makna, yaitu *ta'aqub*, *musytarak al-lafdzi*, dan *al-huqu>l al-dilaliyah*.

Kata kunci: kolokasi; verba; preposisi; struktur; semantic

Abstract

Arabic in the Qur'an is very unique and rich in aspects of word combinations, but not many researchers have studied word combinations in Arabic, especially the problem of collocation. The purpose of this research is to find out the structure and pattern of collocations contained in Surah al-Baqarah. The research method used in this study is a qualitative method with inductive data studies and descriptive analysis, with distributional data analysis methods and translational equivalent methods. Based on the grammatical relationship, there are prepositional positions that are ta'diyah (connecting verbs with objects), generally collocations like this are obligatory, and there are also prepositions that serve as al-mukammila>t, which is an adverb function in sentences, generally the pattern of collocations it is optional. Based on the influence of the resulting meaning, the authors classify the collocation of verbs and prepositions into three meaning relationships, namely ta'aqub, musytarak al-lafdzi, and al-huqu>l al-dilaliyah.

Keywords: collocation, verb, preposition, structure, semantic

I. PENDAHULUAN

Setiap bahasa memiliki pola struktur tersendiri. Pola struktur atau sistem gramatika bahasa itu pada umumnya bersifat statis dan jarang terjadi perubahan (Rahmawati, 2018). Ketika pun terjadi perubahan tentu akan melalui suatu proses yang cukup panjang. Karena bahasa Arab merupakan sebuah sistem (Hakim, 2021) dan memiliki pola tertentu, sehingga dengan adanya pola-pola inilah bahasa dapat dipelajari, diajarkan, dan dibandingkan. Karena itu banyak sekali riset yang mengkaji dan meneliti mengenai bahasa, baik dari segi struktur bahasa itu sendiri, hubungannya dengan bahasa lain ataupun keterkaitan dengan bidang ilmu-ilmu lain. Bahasa Arab adalah salah satu objek penelitian mengenai bahasa dan termasuk bahasa penting di dunia yang dijadikan sebagai bahasa resmi oleh kurang lebih 22 negara di Timur Tengah. Terlebih bahasa Arab merupakan bahasa kitab suci al-Qur'an (Pane, 2018).

Setiap kata bahasa Arab yang terdapat di dalam al-Qur'an memiliki banyak makna yang membutuhkan hubungan antar kata dengan kombinasi yang serasi. Bahasa Arab di dalam al-Qur'an sangat unik dan kaya dengan aspek gabungan kata, namun belum banyak para peneliti yang mengkaji gabungan kata dalam bahasa Arab, terutama masalah kolokasi (Asbulah, 2021). Memahami kolokasi bukanlah suatu tugas yang mudah, ia tidak hanya dibentuk berdasarkan aspek struktur saja, tetapi juga dibangun berdasarkan aspek semantik. Karena itu kajian mengenai makna dan struktur kolokasi menjadi sangat penting, terutama bahasa Arab sebagai sarana memahami hukum Islam.

Istilah kolokasi berasal dari bahasa Latin yaitu *collocāre*, yang terdiri dari dua kata *com* 'bersama' dan *locāre* 'menempatkan, adapun *locāre* berasal dari kata *locus* 'place/tempat'. Menurut (Kasan, 2019) memberikan istilah kolokasi dalam bahasa Arab dengan menyebutnya *تضام*

tadhāmma. Adapun menurut (محمد عبد الله صالح (أبو الرب, 2017) dan (إسماعيل, 2021) menamakan kolokasi dalam bahasa Arab sebagai *المتلازمات اللفظية /al-mutala>zima>t al-lafdziyyat/*.

Menurut Balbaki yang dikutip oleh (Kasan, 2019), kolokasi merupakan: *نَزْعَةُ الكَلِمَةِ إِلَى التَّضَامِ إِلَى الكَلِمَةِ أُخْرَى فِي الإِسْتِعْمَالِ اللُّغَوِيِّ (naz'atu al-kalimat 'ila> al-tad{ammi 'ila> alkalimat 'ukhraa fi al-isti'ma<li al-lughawii)* yaitu 'kecenderungan kata untuk bersama dengan kata lainnya dalam penggunaan bahasa'. Adapun menurut Gemei & Mahmoud dalam (Kasan, 2019) menyebut kolokasi sebagai kebiasaan antara sebuah kata yang bergabung dengan kata-kata lain untuk mendapatkan makna tertentu.

Para ahli linguistik Arab tradisional telah mencatat keberadaan kolokasi, namun mereka belum menamainya dengan sebuah istilah. Menurut (الرملاوى, 2021) ulama pertama yang menamakan kolokasi dalam bahasa Arab adalah Abu al-Faraj (1966) pada abad ke-10 dan ia menggunakan istilah *المصاحبة /musa>habat/*. Namun sebelumnya menurut Robins dan Gitsaki dalam (Kamalie, 2013), mereka mengungkapkan bahwa Istilah kolokasi telah dikaji sebagai fenomena linguistik sejak 2300 tahun lalu oleh para ahli falsafah Yunani dengan menyatakan bahwa makna kata tidak berdiri sendiri, melainkan makna tersebut mungkin berbeda sesuai dengan kolokasi dimana kata itu digunakan, dan mereka menolak persamaan "one word, one meaning".

Para linguis kontemporer (Nelson & Greenbaum, 2020) umumnya menganggap bahwa istilah kolokasi dalam konteks ilmu linguistik dipopulerkan oleh Firth (1957). Ia mengatakan bahwa kolokasi bekerja pada tingkat sintagmatik. Kemudian konsep kolokasi ini dikembangkan oleh (Brezina et al., 2015), mereka mengadaptasi dan memperluas teori Firth dengan memperkenalkan gagasan 'set' sebagai tambahan dimensi *collocability* kata-kata. Sebuah kolokasi dalam definisinya adalah hubungan kejadian linier di antara item leksikal yang muncul bersama-sama.

Dengan demikian, kolokasi dan set termaasuk dalam kajian medan makna (*semantic field* atau *semantc domain*) atau dalam bahasa Arab disebut *Al-Huqu>l Al-Dila>liyah*.

Terdapat ketidaksepakatan yang signifikan dan kurangnya kejelasan dalam definisi kolokasi di antara ahli bahasa yang berbeda. Terkadang kolokasi dikategorikan sebagai idiom, karena sering berpikir bahwa tidak ada perbedaan yang jelas dapat dibuat antara kolokasi dan idiom (Bruening, 2020). Menurut (Vuppuluri et al., 2017) kolokasi berada diantara spektrum kombinasi kata bebas di satu sisi, dan ekspresi idiomatik di sisi lain.

Jadi, kolokasi merupakan kecenderungan sebuah kata atau sekelompok kata untuk bergabung dengan kata tertentu untuk menghasilkan ungkapan yang berterima dan lazim dalam pemakaian sebuah bahasa. Kolokasi dapat diperoleh dengan mengidentifikasi kata-kata yang sering terjadi bersama-sama dalam sampel bahasa yang relatif besar. Dengan demikian, akuisisi kolokasi termasuk dalam kelas umum pendekatan berbasis korpus untuk bahasa.

Verba bahasa Arab dilihat dari segi kebutuhan kepada objek terbagi menjadi dua, yaitu: verba intransitif (*fi'il la>zim*) dan verba transitif (*fi'il muta'addi*). Verba intransitif adalah verba yang dalam susunan gramatikalnya tidak membutuhkan objek. Sedangkan verba transitif adalah verba yang memerlukan kehadiran objek (Maulana & Astari, 2020). Kemudian verba transitif atau *fi'il muta'addi* terbagi lagi menjadi dua jenis berdasarkan kebutuhannya kepada preposisi atau *harf al-jarr*, yaitu: (1) *Fi'il muta'addi bi nafsih*, adalah kata kerja yang tanpa bantuan preposisi dapat berdampak langsung pada objeknya. Misalnya, أشرب القهوة *Asyrabu al-qahwah* (Saya minum kopi); (2) *Fi'il muta'addi bi ghairih*, kata kerja ini memerlukan kehadiran preposisi untuk sampai pada objeknya. Misalnya, نظر أحمد إلى السماء *'Ahmad melihat ke langit*.

Selain itu, terdapat pula kata kerja yang bersifat semitransitif, yaitu kata kerja yang dapat disertai objek dan dapat pula tanpa disertai objek. Fungsi objek dalam kalimat berkatakerja semitransitif adalah agar maknanya lebih jelas. Untuk mengubah kata kerja intransitif menjadi transitif dikenal dengan istilah *ta'diyah*.

Ta'diyah adalah men-transitifkan verba intransitif (*memuta'addikan fi'il lazim*) yaitu mengubah verba yang semulanya tidak memerlukan objek menjadi kata kerja yang memiliki objek (Maulana & Astari, 2020). *Ta'diyah* memiliki tiga pola yaitu: (1) Menambahkan harakat *tasydid* pada *'ain fi'il* menjadi wazan *فَعَّلَ - يُفَعِّلُ*, contohnya seperti verba نَزَلَ *nazala* yang berarti 'turun', kemudian diubah mengikuti wazan *فَعَّلَ* menjadi نَزَّلَ *nazzala* yang berarti 'menurunkan'; (2) Menambahkan huruf hamzah mengikuti wazan *أَفْعَلَ - يُفَعِّلُ*, contohnya seperti verba شَغَلَ yang berarti 'sibuk' kemudian diubah mengikuti wazan *أَفْعَلَ* menjadi أَشْغَلَ yang berarti 'menyibukkan'; dan (3) Menambahkan preposisi (*harf jarr*) sebagai penghubung verba dengan objeknya, contohnya seperti verba آمن yang diikuti oleh preposisi *ba* (ب), maknanya adalah 'beriman kepada'. Dalam pembahasan ini hanya berfokus pada pola *ta'diyah* verba + preposisi.

Hal yang menarik dari perilaku sintaksis adalah keterikatan sejumlah verba (*fi'il*) dengan preposisi (*harf al-jarr*) tertentu dalam sebuah kalimat. Kemunculan frase verba berpreposisi dalam struktur bahasa Arab memiliki pola urutan tertentu dan membentuk sebuah konstruksi. Struktur ini memiliki hubungan kuat tak terpisahkan yang merupakan bentuk struktur gramatikal, baik yang membentuk makna baru ataupun makna leksikal. Sejumlah verba bahasa Arab mensyaratkan hadirnya preposisi tertentu yang mendampingi sebagai pewartasnya baik secara obligatori maupun secara opsional. Preposisi yang bersifat obligatori kehadirannya wajib dalam struktur bahasa Arab, karena verba yang tidak didampingi preposisi tersebut

strukturnya menjadi tidak gramatikal. Umumnya kombinasi verba dan preposisi tersebut memunculkan makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Struktur verba dan preposisi demikian disebut juga *struktur idomatis* yang menghasilkan makna tertentu atau spesifik, walau ada beberapa yang tetap dimaknai secara leksikal. Adapun preposisi yang bersifat opsional kehadirannya sebagai pembentuk konstruksi karena tuntutan verba lokatif dan tidak mengubah makna (Tajudin, 2016: 5-8).

Terkait jumlah *huruf al-jarr* (preposisi) tampaknya terdapat perbedaan pendapat di kalangan ahli bahasa. Sementara Mustafa al-Ghulâyaini (2009:547) menetapkan preposisi berjumlah 20 (dua puluh). Kedua puluh preposisi tersebut yaitu: (1) من, (2) الى, (3) حتى, (4) في, (5) عن, (6) على, (7) خلا, (8) عدا, (9) حاشا, (10) منذ, (11) منذ, (12) الواو, (13) التاء, (14) الكاف, (15) الباء, (16) اللام, (17) رب, (18) كي, (19) حتى, (20) لعل.

Preposisi menarik untuk dikaji karena memiliki makna yang beragam dan penggunaannya yang sangat kompleks. Terkadang sebuah preposisi memiliki makna preposisi lainnya (Garancang, 2009:776). Kondisi tersebut dalam istilah bahasa Arab dinamakan dengan *tanawub* atau *ta'aqub*. *Ta'aqub* itu sendiri dalam kamus ma'ani diartikan sebagai 'rangkaiannya, urutan, pertukaran, perputaran'. *Ta'aqub* adalah keadaan dimana salah satu preposisi dapat menempati atau menggantikan makna preposisi lainnya (Iqbal, 2018:18).

Ibn Ya'isy yang dikutip oleh Iqbal (2018:17) mengatakan: "Setiap verba mempunyai makna tersendiri tergantung kepada preposisi yang tersambung setelahnya.". Makna tersebut dapat diketahui melalui hubungan kolokasi antara verba dengan preposisi tertentu dalam sebuah kalimat. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan struktur dan pola kolokasi yang terdapat dalam surah al-Baqarah

II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini berupa metode kualitatif dengan kajian data induktif dan analisis deskriptif. Metode distribusional digunakan untuk mengetahui hubungan sintagmatik kolokasi verba dan preposisi dengan menggunakan teknik bagi unsur langsung (*segmenting immediate constituent techniques*) melalui *syntactic treebank*. Adapun dalam menganalisis pola semantis kolokasi verba dan preposisi, digunakan metode padan translasional dengan teknik hubung-banding intralingual.

Berdasarkan teori dari Benson dalam (Heliel, 2012), kolokasi verba dan preposisi termasuk bagian dari kolokasi gramatikal. Adapun berdasarkan teori Al-Hafiz dalam (Suparno et al., 2021), maka kajian penelitian ini termasuk ke dalam pola kolokasi 2 dan 3. Dalam penentuan jenis preposisi yang mendampingi verba menggunakan teori dari Tajudin (Nur, 2016), yaitu preposisi yang bersifat obligatori (wajib) dan preposisi bersifat opsional. Ketiga teori ini hanya sebagai kerangka umum, adapun dalam pembahasan dan analisis data menggunakan pendekatan induktif, yaitu proses analisis dari fakta (data) ke teori, sehingga ditemukan realitas yang kompleks yang terdapat pada data penelitian.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Struktur Kolokasi Verba dan Preposisi

Berdasarkan hubungan gramatikalnya, kedudukan preposisi tersebut ada yang bersifat *ta'diyah* (penghubung verba dengan objek), umumnya kolokasi seperti ini bersifat obligatori (wajib), kolokasi verba dan preposisi ini memiliki hubungan kuat tak terpisahkan yang merupakan bentuk struktur gramatikal. Karena verba yang tidak didampingi preposisi tersebut strukturnya menjadi tidak gramatikal dan maknanya menjadi tidak sempurna. Dan adapula preposisi yang berjabatan sebagai *al-mukammila>t* yaitu fungsi keterangan

dalam kalimat. Umumnya pola kolokasi tersebut bersifat opsional.

1.1 Ta'diyah

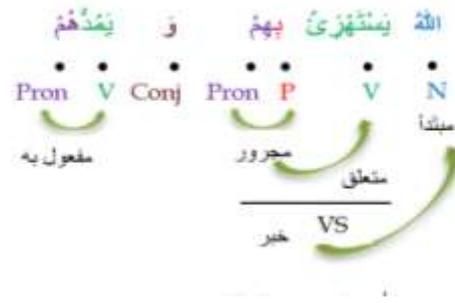
Preposisi memiliki fungsi dalam struktur sintaksis bahasa Arab diantaranya adalah untuk menyampaikan makna verba kepada objeknya (*maf'ul bih*), khususnya untuk *fi'il muta'addi bi ghairih*, dimana kata kerja ini tidak dapat terhubung langsung dengan objeknya, sehingga memerlukan kehadiran preposisi untuk sampai pada objeknya. Seperti yang terjadi pada verba **يَسْتَهْزِئُ** yang berkolokasi dengan-Preposisi **بِ**.

Verba **يَسْتَهْزِئُ** - **اسْتَهْزَأَ** secara leksikal bermakna 'mencemooh, mengolok-olok, mengejek', dalam al-Qur'an verba tersebut hanya terdapat di dua tempat, yaitu surah al-Baqarah ayat 15 dan an-Nisa ayat 140, yang berbunyi:

(2a) **اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ**
 "Allah akan memperolok-olokkan mereka dan membiarkan mereka terombang-ambing dalam kesesatan."
 (QS.2:15)

(2b) **إِذَا سَمِعْتُمْ آيَاتِ اللَّهِ يُكْفَرُ بِهَا وَيَسْتَهْزِئُ بِهَا**
 "... apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olokkan (oleh orang-orang kafir)"
 (QS.4:140)

Pada dua contoh ayat di atas, verba **يَسْتَهْزِئُ** berkolokasi dengan preposisi **بِ**. Dari segi makna, struktur kolokasi tersebut tidak berpengaruh pada perubahan makna verba **يَسْتَهْزِئُ**, verba ini tetap diterjemahkan sebagaimana makna leksikalnya yang berarti 'memperolok-olok'. Akan tetapi makna preposisi **Ba** **بِ** ketika berkolokasi dengan verba **يَسْتَهْزِئُ**, maknanya diberi padanan *zero* (tidak diterjemahkan). Untuk analisis struktur, perhatikan bagan *syntactic treebank* berikut:



Bagan 1. Analisis Verba **يَسْتَهْزِئُ**

Kalimat di atas termasuk pada *jumlah ismiyyah* (nominal sentence) yang diawali oleh isim sebagai *mubtada'* dan *khabar*nya berupa *jumlah fi'liyyah* (verbal sentence). Verba **يَسْتَهْزِئُ** termasuk verba transitif yang tidak dapat bersambung langsung dengan objeknya. Harf **بِ** /Ba/ pada ayat tersebut berperan sebagai *Ba at-Ta'diyah*, hadirnya preposisi **بِ** /Ba/ sebagai perantara yang menyampaikan makna *fi'il* kepada *maf'ul bih* (objek) dan kehadirannya bersifat obligatori, artinya kehadirannya bersifat wajib, verba **يَسْتَهْزِئُ** yang tidak diikuti oleh preposisi **بِ** /Ba/, maka kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

Untuk memperkuat data, penulis mencari verba **يَسْتَهْزِئُ** dalam *arabiCorpus* dan ditemukan verba **يَسْتَهْزِئُ** disebutkan sebanyak 95 kali dalam *section* literatur *Islamic Discourse*, dengan berbagai derifatnya yang selalu berkolokasi dengan preposisi **بِ** /Ba/. Hal ini menunjukkan hubungan kuat tak terpisahkan antara verba **يَسْتَهْزِئُ** dengan preposisi **بِ** /Ba/. Meskipun makna preposisi **بِ** /Ba/ itu sendiri digugurkan atau tidak diterjemahkan, dengan kata lain kalimatnya semakna dengan **يَسْتَهْزِئُ لَهُمْ**, akan tetapi keberadaannya tidak mungkin dihilangkan karena akan menjadikan makna kalimat tidak sempurna. Tidak seperti verba **يَمُدُّ** /yamuddu/ pada ayat di atas yang mampu bersambung langsung dengan objeknya berupa pronomina **هُمْ** /hum/ 'mereka', menjadi **يَمُدُّهُمْ** /yamudduhum/.

Pada surah al-Baqarah ayat 15 (Syihabuddin, 2017), Allah tidak mengatakan $\text{اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ}$, akan tetapi diksi kalimat yang digunakan adalah $\text{اللّٰهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ}$. Apa maksud dari ayat ini? Ayat ini menunjukkan bahwasanya Allah tidak menzalimi hambanya kecuali hamba itu yang menzalimi dirinya sendiri, atau dengan kata lain Allah tidak akan menzalimi hambaNya tanpa sebab. Seperti yang dikatakan Ibnu Jarir dalam tafsir Ibnu Katsir, bahwasanya Allah membalas olokan, hinaan, dan celaan mereka disebabkan kekufuran dan kemaksiatan yang mereka lakukan, karena tidak ada celaan dan olok-olok yang dilontarkan oleh Allah, kecuali hal itu akan menimpa diri mereka sendiri. (Tafsir Ibnu Katsir, hal.70)

1.2 Al-Mukammila>t

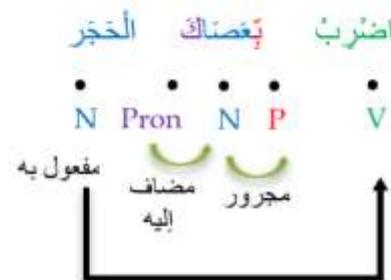
Secara struktur, hadirnya preposisi dalam sebuah kalimat selain sebagai *ta'diyah* (penghubung verba dengan objek), melainkan juga dapat berperan sebagai pengisi fungsi keterangan. Umumnya kehadiran preposisi ini bersifat opsional atau manasuka. Kehadirannya hanya sebagai *complement* atau keterangan yang melengkapi kalimat, disebut juga dengan *Al-Mukamila>t Al-Majrurah* (*Complement Genetive*). Seperti pada contoh ayat berikut:

(1.2a) $\text{اَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ}$
 $\text{idrib bi'asakal-hajar/}$
 P K O
 "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!". (Q.S 2:60)

(1.2b) $\text{اَضْرِبُوْهُ بِعَصِيْهَا}$
 $\text{idribu>hu biba'dihā/}$
 P O K
 "Pukullah (mayat) itu dengan bagian dari (sapi) itu!" (Q.S 2:73)

Verba ضرب secara leksikal memiliki makna dasar 'memukul, membentur, menabrak, menghantam".

Kalimat (1.2a) memiliki struktur P-K-O, sedangkan kalimat (1.2b) memiliki struktur P-O-K, keduanya sama-sama berbentuk kalimat perintah (*imperative*). Pada ayat di atas, ketika verba ضرب berkolokasi dengan preposisi ب, maknanya tetap mengandung makna dasar 'pukullah', tidak mengalami perubahan makna. Hadirnya preposisi ب setelah verba ضرب adalah sebagai penambah keterangan alat/instrumen pada kalimat. Frasa عَصَاكَ 'tongkatmu' pada surah al-Baqarah ayat 60 merupakan intrumen atau alat yang digunakan oleh pelaku untuk memukul objeknya (batu). Begitupun pada surah al-Baqarah ayat 73, frasa بِعَصِيْهَا yang merujuk pada 'bagian dari sapi' adalah alat atau intrumen yang digunakan oleh pelaku untuk memukul objeknya (mayat). Perhatikan analisis *syntactic treebank* berikut:



Bagan 2. Analisis Verba ضرب

Pada ayat di atas, frasa بِعَصَاكَ berfungsi sebagai keterangan atau *al-mukamila>t al-majrurah* (*complement genetive*). Frasa preposisional ini bersifat manasuka, artinya kehadirannya bersifat opsional hanya sebagai keterangan tambahan. Verba ضرب tanpa didampingi oleh keterangan pun maknanya sudah dapat berterima, seperti pada contoh kalimat berikut:

(1c) $\text{عَلِيٌّ ضَرَبَ زَيْدًا}$
 'Ali memukul Zaid'
 S P O

Pada contoh kalimat di atas terdiri dari unsur S-P-O, علي (Ali) berposisi sebagai subjek/pelaku, ضَرَبَ (memukul) berjabatan sebagai predikat, dan زَيْدًا (Zaid) sebagai objek atau sasaran yang dipukul oleh pelaku. Dalam kalimat ini tidak terdapat keterangan dan tidak didapati pula sebuah preposisi. Hal ini menunjukkan hubungan kolokasi verba ضرب dengan preposisi ب tidak bersifat wajib. Verba ضَرَبَ yang mengandung makna leksikal ‘memukul’ dapat berpengaruh langsung kepada objeknya, dan hadirnya preposisi ب sebagai penghubung kepada keterangan alat/instrumen.

2. Pola Semantis Kolokasi Verba dan Preposisi

Keterikatan kolokasi verba dengan preposisi dalam sebuah kalimat memiliki pola dan urutan tertentu. Seringkali konstruksi tersebut menimbulkan perubahan makna, baik perubahan itu mempengaruhi makna preposisi itu sendiri, mengubah makna verba atau membentuk makna baru dari konstruksi frasa verbal berpreposisi. Namun tidak sedikit pula yang tetap mempertahankan makna leksikalnya, dengan kata lain tidak ada perubahan makna pada verba maupun pada preposisi. Berdasarkan pengaruh makna yang dihasilkannya, penulis mengklasifikasikan kolokasi verba dan preposisi ke dalam tiga hubungan makna, yaitu *ta’aqub*, *musytarak al-lafdzi*, dan *al-huql al-dilaliyah*.

2.1 Ta’aqub

Preposisi memiliki makna dan fungsi yang cukup dominan dalam kalimat serta frekuensi penggunaannya cukup banyak dalam berbahasa. Bahkan pada salah satu keadaan kalimat, *harf al-jarr* terkadang menjadi satu penentu maksud ayat. Preposisi memiliki makna yang beragam dan penggunaannya yang sangat kompleks. Seringkali di dapati di dalam al-Quran fenomena *ta’aqub* (pertukaran makna), terkadang sebuah preposisi memiliki

makna preposisi lainnya. Seperti kolokasi verba شَكَرَ dengan preposisi ل pada ayat berikut:

- (2.1a) **وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ**
Wasykurū lī wa lā takfurūn
 “**Bersyukurlah kepada-Ku**, dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku.”
 (Q.S 2:152)

Verba شَكَرَ - يَشْكُرُ /*syakara-yasykuru*/ secara leksikal bermakna ‘bersyukur, berterima kasih’. Verba ini dalam sruktur gramatikalnya memiliki hubungan sintagmatik dengan preposisi ل *lam*. Adapun preposisi *lam* (ل) memiliki makna utama untuk menyatakan kepemilikan yang seringkali diberi padanan arti “untuk”.

Kolokasi verba شكر *syakara* dengan preposisi ل *lam* menghasilkan makna ‘**berterima kasih/bersyukur kepada**’. Secara makna, preposisi ل *lam* tidak pada tempatnya yang sesuai, akan tetapi ia menjadi pengganti dari preposisi إلى *Ila* yang diartikan ‘kepada’. Sehingga kalimatnya dapat dikatakan seperti **وَاشْكُرُوا إِلَيَّ**, akan tetapi penggabungan verba شكر *syakara* dengan preposisi إلى kurang berterima dalam penuturan bahasa Arab. Tidak didapati satu pun literatur yang menggunakan verba شكر *syakara* dengan preposisi إلى sebagai sebuah kolokasi, akan tetapi preposisi yang sesuai yang seharusnya terletak setelah verba شكر *syakara* adalah preposisi ل *lam*. Hal ini membuktikan bahwasanya kolokasi verba شكر *syakara* dengan preposisi ل *lam* bersifat obligatori (wajib), tidak bisa dipertukarkan dengan preposisi yang lain.

Penggunaan preposisi ل *lam* setelah preposisi شكر *syakara* sebagai bentuk *ta’dzim* pada Allah (*isim majrur* yang terletak setelahnya). Verba شكر *syakara* mengandung sifat استحقاق ‘berhak/layak’, maksudnya yang berhak dan pantas untuk menerima ungkapan syukur hanya Allah swt sebagai satu-satunya pemberi rezeki. Setiap manusia seharusnya bersyukur pada Allah atas setiap pemberian nikmat yang Allah

berikan. Pengungkapan rasa syukur dapat dilakukan melalui hati dengan mengakui kebaikan Allah, lisan yang senantiasa berdzikir dan mengagungkan Allah, serta tidak berlaku ingkar kepada Allah sebagaimana dikatakan dalam surah al-Baqarah ayat 152, artinya bersyukur yang sempurna pada Allah dengan cara berbuat taat atas setiap perintah dan larangan Allah, serta tidak menggunakan nikmat yang telah Allah berikan untuk berbuat kemaksiatan atau perbuatan yang akan membuat Allah murka.

2.2 Musytarak Al-Lafdzi

Kenyataan menunjukkan bahwa banyak kata yang memiliki arti beragam bila dihubungkan dengan kata lainnya. Semantik sangat berkaitan dengan struktur dan fungsi. Tidak mungkin ada makna tanpa struktur atau struktur tanpa makna. (Djadjasudarma, 1993, hal.5). Kolokasi verba dan preposisi pada akhirnya menyebabkan terbentuknya fenomena linguistik *musytarak al-lafdzi*, yaitu satu kata memiliki beragam makna.

Seperti verba *kataba* كَتَبَ di dalam al-Qur'an memiliki beragam makna, tergantung kepada preposisi yang mendampinginya dan tidak terlepas pula dari konteks kalimat.

Secara harfiah verba *kataba* memiliki makna 'menulis atau mencatat', atau dalam bentuk *majhul* yaitu *kutiba* yang berarti 'ditulis atau dicatat'. Verba ini disebutkan di dalam surah al-Baqarah sebanyak 7 kali pengulangan, diantaranya pada ayat berikut:

(2.2a) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ

"Wahai orang-orang yang beriman!

Diwajibkan atas **kamu**
(melaksanakan) qisas berkenaan
dengan orang yang dibunuh" (Q.S
2:178)

Pada ayat tersebut verba *kutiba* (كُتِبَ) berkolokasi dengan preposisi *على* menghasilkan makna 'diwajibkan'. Selain terdapat pada surah al-Baqarah ayat 178,

verba *kutiba* juga disebutkan pada ayat lain, yaitu al-Baqarah ayat 180 yang berbicara mengenai wasiat orang yang telah wafat, surah al-Baqarah ayat 183 tentang kewajiban berpuasa, kemudian surah al-Baqarah ayat 216 dan 246 yang berbicara mengenai kewajiban berperang. Dapat dikatakan bahwa surah al-Baqarah adalah surah *kutiba* yang berisi sejumlah perintah kewajiban, dan semua verba *kutiba* pada surah al-Baqarah tersebut berkolokasi dengan preposisi 'ala (على).

Para ahli tafsir sepakat bahwasanya makna *kutiba* yang terdapat dalam surah al-Baqarah ini mengandung makna *furidha* (فَرَضَ) yang artinya 'diwajibkan atau difardhukan'. Surah al-Baqarah ayat 179 adalah menjelaskan mengenai kewajiban qisas bagi pelaku pembunuhan. Kewajiban ini sama halnya dengan kewajiban berpuasa karena bentuk perintah yang digunakan sama-sama menggunakan verba *kutiba* (كُتِبَ) yang diikuti dengan preposisi 'ala (على), ayatnya berbunyi يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ "Wahai orang-orang yang beriman diwajibkan atas kamu berpuasa". Sebagaimana diketahui bahwa suatu perbuatan yang wajib adalah apabila dikerjakan mendapat pahala, sedangkan meninggalkannya akan mendapat dosa.

Menurut ulama tafsir, alasan digunakannya diksi verba *kataba* atau *kutiba* sebagai bentuk perintah adalah karena pentingnya kewajiban tersebut. Kewajiban ini tertulis pula dalam kitab samawi yang lain, seperti suhuf Ibrahim, Taurat, Zabur, Injil, yang menjadi perbedaan hanya terletak pada tata caranya saja, namun memiliki esensi kewajiban yang sama. Seolah-olah menunjukkan bahwasanya kewajiban tersebut telah dituliskan sejak lama dalam sejarah hidup manusia. Karena itu dalam konteks ayat tersebut Allah menggunakan bentuk perintah *kataba* atau *kutiba* (كُتِبَ), bukan *furidha* (فَرَضَ).

Selain bermakna *furidha* (فَرَضَ), verba *kataba* atau *kutiba* juga dapat bermakna *amara* (أَمَرَ) yang mengandung makna perintah, seperti pada ayat berikut berikut:

(2.2b) **وَلَوْ أَنَّا كَتَبْنَا عَلَيْهِمْ أَنْ اقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ أَوْ اخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ**
 “Dan sekalipun telah **Kami perintahkan** kepada mereka, “Bunuhlah dirimu atau keluarlah kamu dari kampung halamanmu, ...” (Q.S 4:66)

Pemilihan preposisi ‘*ala* (على) sebagai *harf al-jarr* yang terletak setelah verba *kataba* atau *kutiba* (كتب) adalah karena preposisi ‘*ala* (على) mengandung makna utama *al-Isti’la* (الاستعلاء) ‘dianggap tinggi, di atas, dari pada’. Makna *al-Isti’la* ini menunjukkan arti posisi sesuatu yang berada di atas (superior) dari yang lain. Biasanya sebuah perintah disampaikan oleh pihak yang memiliki kedudukan lebih tinggi kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya.

Selain kedua makna di atas, *furidha* (فرض) dan *amara* (أمر), verba *kataba* atau *kutiba* juga dapat bermakna *qadha-qudhiya* yang artinya ‘menetapkan-menentukan, atau ditetapkan-ditentukan’. Makna ini diantaranya disebutkan dalam surah Ali-Imran ayat 154:

(2.2c) **لَيَرَى الَّذِينَ كَتَبَ عَلَيْهِمُ الْقَتْلَ إِلَىٰ مَضَاجِعِهِمْ**
 “... niscaya orang-orang yang telah **ditetapkan** akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh. ...” (3:154)

Selain berkolokasi dengan preposisi ‘*ala* (على), verba *kataba* atau *kutiba* (كتب) juga dapat berkolokasi dengan preposisi *lam* (ل) seperti pada ayat berikut:

(2.2d) **كَتَبَ اللَّهُ لِأَعْلِينَ أَنَا وَرُسُلِي**
 “Allah telah **menetapkan**, “Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang.” (58:21)
 (2.2e) **يَا قَوْمِ ادْخُلُوا الْأَرْضَ الْمُقَدَّسَةَ الَّتِي كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ**
 “Wahai kaumku! Masuklah ke tanah suci (Palestina) yang telah **ditentukan** Allah bagimu ...” (Q.S 5:21)

Penggunaan preposisi *lam* (ل) setelah verba *kataba* atau *kutiba* (كتب) adalah disebabkan pengkhususan perintah atau ketetapan yang hanya diperuntukkan untuk pihak atau golongan tertentu. Seperti pada surah al-Mujadilah ayat 21 pada data

(2.2d), Ayat tersebut memberikan penegasan bahwa kemenangan sudah Allah tetapkan dan hanya akan diperoleh bagi Allah dan rasul-rasulNya. Sedangkan mereka yang menentang Allah dan rasul-rasulNya sudah pasti tidak akan menang. Begitupun dengan surah al-Maidah ayat 21 pada data (2.2e), perintah ayat tersebut ditujukan untuk kaum Israil atau umatnya nabi Musa.

Selain itu ditemukan pula verba *kataba* atau *kutiba* yang memiliki makna *adkhala* (أدخل) yang berarti ‘memasukkan’. Makna tersebut diantaranya terdapat pada surah al-Mujadilah ayat 22;

(2.2f) **أُولَٰئِكَ كَتَبَ فِي قُلُوبِهِمُ الْإِيمَانَ**
 “Mereka itulah orang-orang yang dalam hatinya **telah ditanamkan** Allah keimanan”. (58:22)

Pada ayat di atas, verba *kataba* berkolokasi dengan preposisi *fi* (في) menghasilkan makna ‘ditanamkan’. Pemilihan makna ‘ditanamkan’ untuk verba *kataba* pada surah al-Mujadilah ayat 22 tersebut disebabkan preposisi yang terletak setelahnya yaitu *fi* (في) yang memiliki makna utama ‘di/di dalam’. Istilah ‘menanam atau ditanamkan’ sebenarnya berkaitan dengan kegiatan memasukkan atau menaruh sesuatu ke dalam bidang objek tertentu. Preposisi *fi* (في) juga berkaitan atau *muta’allaq* dengan nomina setelahnya yaitu *qalb* yang seringkali diartikan sebagai ‘hati’ yang letaknya di dalam dada. Walaupun pendapat ini berbeda-beda di kalangan ulama tafsir, ada yang mengartikannya sebagai ‘jantung dan ada pula yang menganggap bahwa *qalb* adalah akal.

Jadi verba *kataba* atau *kutiba* (كتب) adalah lafadz *musyarak* yang memiliki beragam makna yang maknanya itu ditentukan oleh preposisi dan nomina yang terletak setelahnya. Diantara maknanya adalah mengandung arti *furidha* (فرض), *amara* (أمر), *qadha* (قضاء) dan *adkhala* (أدخل). Meskipun tampaknya arti dari verba *kataba* (كتب)

berbeda-beda, namun makna-makna tersebut masih memiliki keterkaitan satu sama lain dan berada dalam satu medan makna yaitu terkait *iradah* Allah dalam menentukan, menetapkan suatu perkara, termasuk ketetapan dalam hal perintah atau larangan.

2.3 Al-Huqûl Al-Dilâliyah

Berdasarkan data yang didapatkan dari surah al-Baqarah, ditemukan sejumlah verba yang memiliki kesamaan pola kolokasi dengan preposisi tertentu. Kesamaan kolokasi tersebut didasarkan pada kesamaan sudut pandang dan konteks pembicaraan yang sama dalam medan makna tertentu. Seperti yang terjadi pada verba *a>mana* dan verba *kafara* yang berada dalam satu medan makna dan memiliki pola kolokasi yang sama, yaitu berkolokasi dengan preposisi *Ba* ب. Misalnya dalam contoh ayat berikut:

(2.3a) الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ
“(yaitu) mereka yang **beriman kepada** yang ghaib” (Q.S 2:3)

(2.3b) أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ الْكِتَابِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ
“Apakah kamu **beriman kepada** sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar kepada sebagian (yang lain)?” (Q.S 2:85)

(2.3c) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْنُوا بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ
Dan apabila dikatakan kepada “mereka, “**Berimanlah kepada** apa yang diturunkan Allah (Al-Qur'an)”” (Q.S 2:91)

Di dalam surah al-Baqarah terdapat 15 tempat kolokasi verba *a>mana* dan semua kata bentukan daripadanya yang berkolokasi dengan preposisi *Ba*, yang hadir dalam berbagai bentuk kalimat. Pada kalimat (2.3a) merupakan kalimat deklaratif, (2.3b) kalimat interogatif, (2.3c) kalimat imperative.

Verba *يؤمن* – *ؤمن* secara leksikal bermakna ‘beriman’ atau ‘percaya’. Pada kasus kolokasi verba dan preposisi tersebut tidak mengubah makna *fi’il*, akan tetapi hadirnya preposisi *Ba* setelah verba *ؤمن*

a>mana menjadikan makna preposisi ب diartikan ‘kepada’. Namun pada ayat lain didapati verba *ؤمن* *a>mana* tanpa diikuti preposisi *Ba*, seperti pada contoh ayat berikut:

(2.3d) وَلَوْ أَنَّهُمْ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَمَثُوبَةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ خَيْرٌ
“Dan jika mereka **beriman** dan bertakwa, pahala dari Allah pasti lebih baik” (Q.S 2:103)

(2.3e) قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ
“Mereka menjawab, “Apakah kami akan **beriman** seperti orang-orang yang kurang akal itu beriman?” (Q.S 2:13)

(2.3f) وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ
“Dan apabila dikatakan kepada mereka, “**Berimanlah** kamu sebagaimana orang lain telah beriman!” (Q.S 2:13)

Tiga contoh ayat di atas terdiri dari tiga bentuk kalimat, yaitu (2.3d) kalimat deklaratif, (2.3e) kalimat interogatif, dan (2.3f) kalimat imperatif. Pada dasarnya verba *a>mana* merupakan kata kerja semitransitif yang kehadiran objeknya bersifat opsional. Predikat tersebut dapat diikuti oleh objek dan bisa pula tidak didampingi objek. Namun verba ‘beriman’ identik dengan identitas seorang Muslim yang meyakini adanya Allah dan Muhammad sebagai utusan-Nya, sedangkan untuk menunjukkan keyakinan atau kepercayaan pada sesuatu yang lain maka diperlukan adanya pelengkap objek sehingga menjadikan kalimat tersebut maknanya semakin jelas. Untuk menyampaikan makna verba ‘beriman’ kepada objek keyakinan maka mutlak diperlukan adanya preposisi *Ba* (ب). Susunan tersebut sudah menjadi struktur yang teradat dan bersifat obligatori, karena verba *a>mana* yang tidak diikuti oleh preposisi *Ba* (ب) dalam menyampaikan makna verba kepada objeknya, maka kalimatnya menjadi tidak gramatikal.

Fungsi preposisi *Ba* dalam struktur kalimat (2.3a), (2.3b), (2.3c) berperan sebagai penghubung *fi’il* dengan objeknya yang

tidak dapat tersambung secara langsung, dan mengubah bentuk kalimat menjadi kalimat transitif. Sedangkan pada kalimat (2.3d), (2.3e), (2.3f) verba آمن *a>mana* tidak disertai objek, sehingga mengubah bentuk kalimat menjadi kalimat intransitif.

Selain itu ditemukan pula verba آمن *a>mana* yang berkolokasi dengan preposisi ل *lam* dan diartikan sama, yaitu “beriman kepada”. Seperti terdapat pada ayat berikut:

(2.3g) أَتَقْتَضِعُونَ أَنْ يُؤْمِنُوا بِكُمْ

“Maka apakah kamu (Muslimin) sangat mengharapkan mereka akan percaya kepadamu, ...” (Q.S 2:75)

Selain preposisi ب *Ba* dan preposisi ل *lam*, tidak ditemukan pola kolokasi verba آمن *a>mana* dengan bentuk preposisi yang lain.

Adapun perbedaan kolokasi verba آمن *a>mana* dengan preposisi ب *Ba* atau preposisi ل *lam* terletak pada cita rasa atau kekuatan makna. Ketika verba يؤمن *yu’minu* berkolokasi dengan preposisi ب *Ba* maka maknanya menjadi *at-tashdiq al-jazm* (التصديق الجزم) adalah keyakinan yang kuat tanpa keraguan sedikitpun yang membutuhkan adanya perbuatan sebagai bukti dan konsekuensi dari keimanan. Karena itu ketika seseorang menyatakan dirinya “Saya beriman kepada Allah sebagai Tuhanku” (أمنت بالله ربا) maka berarti orang tersebut juga meyakini, membenarkan dan menjalankan seluruh yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya (Asmarani & Surahman, 2019:50). Tidak bisa dikatakan seseorang itu telah beriman apabila dia tidak mau menjalankan sholat, puasa, zakat, dan hukum-hukum Islam lainnya yang sudah ditetapkan secara *qathi*.. Sedangkan ketika verba آمن *a>mana* berkolokasi dengan preposisi ل *lam* maknanya adalah *at-tashdiq* (التصديق) ‘percaya’ atau ‘membenarkan’ saja, tidak sampai pada tingkatan *jazm* atau kepercayaan penuh yang begitu kuat. Sehingga tidak bisa dikatakan أمنت بالفلان ‘saya percaya kepada si fulan’, struktur

kolokasi tersebut kurang tepat, karena kita tidak boleh menggantungkan harapan dan kepercayaan penuh kepada seseorang.

Di samping verba يؤمن *yu’minu*, verba lain yang sama-sama berkolokasi dengan preposisi *Ba* dan menunjukkan makna ‘kepada’, adalah verba *kafara-yakfuru* (يَكْفُرُ - كفر). Seperti pada ayat berikut:

(2.3h) ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَانُوا يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

“Hal itu (terjadi) karena mereka **mengingkari** ayat-ayat Allah..” (Q.S 2:61)

Di dalam surah al-Baqarah terdapat 8 tempat verba *kafara* كفر yang berkolokasi dengan preposisi *Ba* ب. Verba *kafara* secara leksikal atau makna kamus memiliki arti “kufur”, “ingkar” atau “tidak percaya”. Secara semantik, verba *kafara* - يَكْفُرُ *kafara-yakfuru* merupakan antonim atau lawan kata dari verba آمن - يؤمن *a>mana-yu’minu*. Dari segi struktur kalimat dan aspek gabungan kata pun memiliki struktur dan pola kolokasi yang sama dengan verba آمن, yaitu berbentuk kalimat semitransitif yang dapat didampingi objek dan dapat pula tidak. Misalnya pada ayat berikut tidak terdapat preposisi:

(2.3i) وَقَالَ مُوسَىٰ إِنَّ نَاكِفِرُونَ أَنْتُمْ وَمَنْ فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا فَأَنَّى اللَّهُ لَعْنَىٰ حَمِيدٍ

“Dan Musa berkata, “Jika kamu dan orang yang ada di bumi semuanya **mengingkari** (nikmat Allah), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji”. (Q.S 14:8)

Kesamaan pola struktur dan aspek gabungan kata antara verba *kafara* كفر dengan verba آمن *a>mana* didasarkan karena verba-verba tersebut berada dalam satu medan makna yang memiliki hubungan ciri yang relatif sama. yaitu pembicaraan terkait akidah atau kepercayaan. Verba آمن *a>mana* atau *kafara* كفر memiliki hubungan linier dengan preposisi *Ba*, yang dikenal dengan istilah hubungan sintagmatik atau *in praesentia*, yaitu hubungan konstruksi atau konfigurasi. Sedangkan hubungan dengan

objeknya menunjukkan hubungan paradigmatis (*in absentia*) atau dikenal dengan istilah golongan set, yaitu hubungan antarunsur bahasa dengan unsur lain yang dapat dipertukarkan atau dapat saling menggantikan/disubstitusikan (Nur, 2019:114). Seperti dalam contoh kalimat “Saya beriman kepada (Allah)”, kata yang berada dalam kurung tersebut dapat digantikan dengan al-Qur’an, malaikat, hari akhir dan sebagainya. Syarat kata yang dapat mengisi golongan set adalah berada dalam kelas kata yang sama serta memiliki komponen makna yang sama (Asrori, 2016:160).

Hubungan paradigmatis ini tidak hanya terjadi pada kategori nomina, melainkan kategori verba pun dapat saling dipertukarkan, apabila verba tersebut memiliki keterkaitan atau berada dalam satu medan makna. Seperti dalam kasus verba *أمن* *a>mana* dengan verba *كفر* *kafara*. Misalnya dalam contoh kalimat “Mereka (mengingkari) kepada Allah dan hari akhir.”, verba ‘mengingkari’ yang berada dalam kurung dapat dipertukarkan posisinya dengan verba “beriman/percaya”. Sehingga kalimat menjadi “Mereka beriman kepada Allah dan hari akhir.”

Verba lain yang berada dalam medan makna yang sama dengan verba *أمن* *a>mana* dan verba *كفر* *kafara* adalah verba *يوقن* “yakin”, *صدق* “membenarkan”, *وثق* “mempercayai”, *كذب* “mendustai”, *شرك* – *يشرك* “menyekutukan”. Semua verba-verba tersebut berada dalam satu medan makna terkait akidah, dan memiliki pola kolokasi yang sama dengan preposisi *Ba* ب. Seperti pada contoh kalimat berikut:

(2.3j) Verba *يوقن* + Preposisi ب
 الْكِتَابُ يَجْعَلُ الْقَارِئُ يُوقِنُ بِأَنَّ الْخِلَافَاتِ تَقْدِفُ بِالْفَرْدِ إِلَى
 التَّنْقِيهِ عَنِ الْحَقِيقَةِ
 “Buku ini membuat pembaca **yakin** bahwa perbedaan menuntun individu untuk mencari kebenaran.”

(2.3k) Verba *صدق* + Preposisi ب
 يَدْعُو هَذَا الْمُفْتَرِي جَمِيعِ النَّاسِ إِلَى أَنْ يُصَدِّقُوا
 بِفُرْيَانِهِ

“Pemfitnah ini menyerukan kepada semua orang untuk **percaya** kebohongannya.”

(2.3l) Verba *وثق* + Preposisi ب
 لَا اسْتَطِيعُ أَنْ أَثِقُّ بِرَجُلٍ تَرَكَ سَيَّارَتَهُ فِي عَرْضِ الطَّرِيقِ، تَسُدُّ
 الدَّرَبَ، وَهَرَبَ

“Saya tidak bisa **mempercayai** seorang pria yang meninggalkan mobilnya di jalan, menghalangi jalan, dan melarikan diri.”

(2.3m) Verba *كذب* + Preposisi ب
 يَقُولُ: وَقَدْ أَمَرَهُمُ اللَّهُ أَنْ يَكْذِبُوا بِمَا جَاءَهُمْ بِهِ الطَّاغُوتُ

“Dia berkata: Dan Allah telah memerintahkan mereka untuk **mengingkari** apa yang dibawa oleh Taghut kepada mereka.”

(2.3n) Verba *شرك* + Preposisi ب
 وَمَنْ لَقِيَ اللَّهَ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Barang siapa yang bertemu dengan Allah tanpa **menyekutukan**-Nya, maka ia akan masuk surga.”

| Medan Makna | Kolokasi | | Set |
|----------------|----------|-----------|--------|
| | Verba | Preposisi | |
| Aqidah | أمن | ب Ba | الله، |
| | أيقن | | رسول، |
| | صدق | | كتاب، |
| | وثق | | ملئكة، |
| | كفر | | يوم |
| | كذب | | الأخر، |
| | شرك | Dsb ... | |

Tabel 1. Ragam Kolokasi Verba dan Preposisi dalam Medan Makna Aqidah

Dengan demikian, untuk dapat memahami pola kolokasi dan makna suatu kata tertentu, maka diperlukan pengetahuan perbendaharaan kosakata yang maknanya saling berkaitan. Baik hubungan kata secara sinonim (persamaan makna kata), antonim (kebalikan atau pertentangan makna), maupun relasi makna lainnya.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan keterkaitan makna atau relasi makna (*semantic relation*), kolokasi verba dan preposisi di dalam surah al-Baqarah terdapat tiga pola, yaitu *ta'aqub*, *musytarak al-lafdzi*, dan *al-huql al-dilaliyah*. *Ta'aqub* adalah pertukaran makna preposisi, suatu preposisi dapat menempati makna preposisi yang lain. *Musytarak al-lafdzi* adalah fenomena linguistik dimana suatu kata dapat memiliki lebih dari satu makna, adanya keragaman makna tersebut diantaranya karena pengaruh preposisi yang mendampingi verba. Adapun *al-huql al-dilaliyah* adalah medan makna, maksudnya adalah sejumlah verba memiliki kesamaan pola kolokasi dengan preposisi tertentu disebabkan karena berada dalam satu medan makna atau satu konteks pembicaraan.

Studi ini mengisi celah dalam literatur tentang kolokasi bahasa Arab dan mengundang para peneliti dan leksikografer untuk memberikan kontribusi substansial dalam menghasilkan kamus kolokasi yang lebih bermanfaat. Studi masa depan harus mencoba untuk memberikan lebih banyak masukan tentang bagaimana membuat kamus kolokasi bahasa Arab lebih fungsional dan praktis. Upaya masa depan dengan kamus kolokasi akan memaksimalkan manfaat dan menutupi kekurangan yang ditunjukkan oleh penelitian saat ini. Modifikasi dan saran yang dilanjutkan oleh penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi pembelajar bahasa dan penerjemah yang akan menghemat upaya mencari kolokasi yang sesuai dalam bahasa Arab.

V. DAFTAR PUSTAKA

Asbulah, L. H. (2021). Tahap Pengetahuan Kolokasi Bahasa Arab dalam kalangan Pelajar Universiti Awam Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(7).

<https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i7.888>

Brezina, V., McEnery, T., & Wattam, S. (2015). Collocations in context: A new perspective on collocation networks. *International Journal of Corpus Linguistics*, 20(2).
<https://doi.org/10.1075/ijcl.20.2.01bre>

Bruening, B. (2020). Idioms, collocations, and structure: Syntactic constraints on conventionalized expressions. *Natural Language and Linguistic Theory*, 38(2).
<https://doi.org/10.1007/s11049-019-09451-0>

Hakim, A. (2021). Pendekatan Sistem Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 9(2).
<https://doi.org/10.24252/saa.v9i2.25177>

Heliel, M. H. (2012). Morton Benson, Evelyn Benson and Robert Ilson. *The BBI Dictionary of English Word Combinations*. *Lexikos*, 8(1).
<https://doi.org/10.5788/8-1-962>

Kamalie, S. (2013). Masalah Penerjemahan Kolokasi dalam Tafsir Fi Zilal al-Qur'an. *TSAQAFAH*, 9(1).
<https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v9i1.45>

Kasan, Y. (2019). Struktur Kolokasi Bahasa Arab. *Al-Lisan: Jurnal Bahasa (e-Journal)*, 5(2).

Maulana, A. A., & Astari, R. (2020). Verba Transitif dan Intransitif: Analisis Linguistik pada Syair-syair Kutipan Syekh Imam Nawawi al-Bantani dalam Kitab Naṣā'ih al-'Ibād. *Maharat:*

- Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(2).
<https://doi.org/10.18196/mht.2218>
- Nelson, G., & Greenbaum, S. (2020). English Collocations in Use Advanced. In *An Introduction to English Grammar*.
- Nur, T. (2016). ANALISIS KONTRASTIF DALAM STUDI BAHASA. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 1(2).
<https://doi.org/10.24865/ajas.v1i2.11>
- Pane, A. (2018). Urgensi Bahasa Arab; Bahasa Arab sebagai Alat Komunikasi Agama Islam. *Komunikologi*, 2(1).
- Rahmawati, A. (2018). BENTUK INTERFERENSI SINTAKSIS BAHASA INDONESIA DALAM BERBAHASA ARAB. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 1(2).
<https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v1i2.5416>
- Suparno, D., Abshar, U., Mulyadi, M., & Iroth, S. (2021). COLLOCATION OF ENGLISH, ARABIC, AND INDONESIAN COVID-19 TERMS. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 8(2).
<https://doi.org/10.15408/a.v8i2.2230>
 0
- Syihabuddin, S. (2017). Penerjemahan Teks Suci: Analisis Ketepatan Terjemahan Istilah Kecendekiaan Dalam Alquran dan Terjemahnya. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(1).
<https://doi.org/10.14421/ajbs.2016.15105>
- Vuppuluri, V., Baki, S., Nguyen, A., & Verma, R. (2017). ICE: Idiom and collocation extractor for research and education. *15th Conference of the European Chapter of the Association for Computational Linguistics, EACL 2017 - Proceedings of the Software Demonstrations*.
<https://doi.org/10.18653/v1/e17-3027>
- إسماعيل, و. م. م. (2021). مهارات التفاعل اللغوي وبناء المتلازمات اللفظية في اللغة العربية ومدى توافرها لدى تلاميذ المرحلة الابتدائية ذوي اضطراب التوحد. *مجلة العلوم التربوية - كلية التربية بقنا*, 46(46).
<https://doi.org/10.21608/maeq.2021.73280.1023>
- الرملاوى, ع. (2021). توظيف بعض أنماط المصاحبة لتنمية مهارات المصاحبة على آلة البيانو عند معلمى رياض الأطفال. *مجلة علوم وفنون الموسيقى*, 44(1), 44(1).
<https://doi.org/10.21608/jfma.2021.0932.1133>
- محمد عبد الله صالح أبو الرب. (2017). المتلازمات اللفظية